

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai Negara kepulauan Indonesia memiliki masyarakat dengan beragam suku bangsa. Koentjaraningrat (2009: 215) mengatakan bahwa suku bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas tersebut. Kebudayaan merupakan sebuah sistem gagasan yang menjadi petunjuk atau pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok. Agar kebudayaan dapat terwujud dan dinikmati oleh khalayak ramai dan juga sebagai sarana untuk menuangkan ide gagasan maka manusia menciptakan sebuah karya sebagai bagian dari kebudayaan. Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (2004:9) menyatakan bahwa: “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”.

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Ditinjau dari 7 unsur kebudayaan mulai dari bahasa, pakaian, rumah, makanan, kesenian, adat istiadat, dan kepercayaan setiap suku bangsa memiliki keunikan yang berbeda-beda. Kebudayaan inilah yang merupakan bentuk eksistensi dari setiap suku bangsa yang kemudian di turunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi agar terus eksis dan tetap hidup dari zaman ke zaman.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian. Seni adalah sistem budaya dimana nilai tersebut diberikan, dilekatkan, dan dibiasakan oleh masyarakat sebagai pedoman interaksi pada warga masyarakat (Geertz, 1983). Andewi (2019:2) menyatakan bahwa seni adalah pengalaman, pengungkapan jiwa, rasa, dan karsa dalam bentuk medium indrawi yang menarik, tertata dengan rapi, yang akhir perwujudannya dapat dikomunikasikan dan direnungkan oleh penikmat seni dan masyarakat.

Labuhanbatu Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Kondisi budaya di kabupaten ini diwarnai oleh corak heterogenitas, hal ini dikarenakan Labuhanbatu Utara didiami oleh masyarakat dengan berbagai suku, diantaranya Melayu, Batak Toba, Mandailing, Dairi, Simalungun, Karo, Nias, Cina, India, Padang dan Jawa. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Labuhanbatu Utara adalah perantau. Namun demikian, ada tiga suku mayoritas yang menempati daerah ini yaitu Batak Toba, Mandailing dan Suku Jawa. Padahal seperti yang diketahui bahwa Labuhanbatu Utara terletak di pesisir pantai timur yang merupakan basis hunian suku Melayu dimana membentang dari daerah Langkat, Medan, Bedagai, Asahan, hingga Provinsi Riau. Atas dasar itulah Melayu tentu menjadi suku asli penghuni Kabupaten Labuhanbatu Utara. Namun migrasi penduduk yang datang baik dari Selatan maupun Utara membuat Melayu tidak lagi dominan di daerah ini.

Salah satu masyarakat yang melakukan migrasi ke Labuhanbatu Utara adalah masyarakat Tapanuli Selatan. Datangnya masyarakat Tapanulil Selatan membawa kebudayaan asli mereka yaitu kebudayaan mandailing berupa tari tor-tor

onang-onang. Kebudayaan itu kemudian mempengaruhi kebudayaan asli dari Labuhanbatu Utara yaitu *burdah* dari etnis melayu pesisir. Kedua kebudayaan ini kemudian berakulturasi membentuk sebuah kebudayaan baru yang kemudian disebut tari *endeng-endeng*.

Tari *endeng-endeng* tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Labuhanbatu Utara khususnya masyarakat batak muslim yaitu masyarakat bersuku batak tetapi berkebudayaan melayu dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dalam urusan adat dan berperilaku masyarakat batak muslim lebih condong kepada hukum adat melayu yaitu “*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*” atau berdasarkan kepada ajaran agama islam.

Tari *endeng-endeng* biasanya terlihat pada acara resepsi perkawinan. Dalam adat perkawinan ada banyak ragam pelaksanaannya, dan biasanya setiap etnis memiliki adat tersendiri ketika pelaksanaan resepsi yang didalamnya memuat banyak kesenian-kesenian. Pakaian adat, tarian, nyanyian, dan alat musik yang dimiliki oleh suku bangsa akan tampak pada acara adat perkawinan. Seperti pada masyarakat batak muslim di Labuhanbatu Utara yang mempertunjukkan kesenian tari *endeng-endeng* yaitu akulturasi dari kebudayaan etnis mandailing yang terwujud dalam tor-tor onang-onang dan musik *burdah* dari etnis melayu pesisir sebagai pengiringnya.

Kehadiran tari *endeng-endeng* banyak menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaannya tarian ini boleh dilakukan oleh siapa saja baik orang dewasa, anak-anak, serta bersatunya kaum pria dan wanita dalam melakukan tarian ini. Sebagai masyarakat batak muslim

yang berandaskan pada ajaran islam harusnya segala aktivitas adat didasarkan pada ajaran islam pula, namun halnya pada kesenian tari *endeng-endeng* ini hanya terjadi di beberapa tahun setelah kemunculannya. Beberapa tahun setelahnya dimulai tahun 1990-an *endeng-endeng* sudah mulai mengalami perubahan dan terus berubah hingga kini. Adat perkawinan yang semula memiliki makna sakral mulai berubah seiring dengan perubahan *endeng-endeng*. *Endeng-endeng* dijadikan ajang hiburan dan kesenangan bahkan digunakan sebagai ajang pameran diantara masing-masing penari atau disebut juga dengan hedonitas.

Dari latar belakang tersebut diatas peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang perubahan yang terjadi didalam tari *endeng-endeng* dilihat dari yang awalnya bersifat sakral sudah menuju ke ajang *hedonisme* pada adat perkawinan masyarakat batak muslim di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “PERUBAHAN TARI *ENDENG-ENDENG* DARI SAKRAL MENUJU *HEDONISME* PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK MUSLIM DI LABUHANBATU UTARA”

1.2. Identifikasi Masalah

Pokok permasalahan yang di kaji dalam skripsi ini adalah perubahan tari *endeng-endeng* dari Sakral menuju *hedonisme* dalam adat perkawinan masyarakat batak muslim di Labuhanbatu Utara. Sehingga diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejarah tari *endeng-endeng* di kalangan batak muslim Labuhanbatu Utara
2. Makna sakral tari *endeng-endeng*

3. Perubahan makna tari *endeng-endeng* menuju *hedonisme*
4. Akulturasi budaya mandailing dan melayu pesisir dalam tari *endeng-endeng*

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu melebar maka pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada Perubahan Tari *Endeng-endeng* Dari Sakral Menuju *Hedonisme* Pada Adat Perkawinan Masyarakat Batak Muslim Di Labuhanbatu Utara.

1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang tertera diatas maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tari *endeng-endeng* di Labuhanbatu Utara?
2. Bagaimana rangkaian atau unsur yang terdapat dalam tari *endeng-endeng* pada adat perkawinan masyarakat batak muslim Labuhanbatu Utara?
3. Bagaimana perubahan yang terdapat dalam rangkaian atau unsur tari *endeng-endeng* pada adat perkawinan masyarakat batak muslim Labuhanbatu Utara?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah tari *endeng-endeng* di Labuhanbatu Utara

2. Untuk mengetahui rangkaian atau unsur yang terdapat dalam tari *endeng-endeng* pada adat perkawinan masyarakat batak muslim Labuhanbatu Utara
3. Untuk mengetahui perubahan yang terdapat dalam rangkaian atau unsur tari *endeng-endeng* pada adat perkawinan masyarakat batak muslim Labuhanbatu Utara

1.6. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan perubahan tari *endeng-endeng* dari sakral menuju *hedonisme* dalam adat perkawinan masyarakat batak muslim di Labuhanbatu Utara, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis yang membahas permasalahan yang sama di daerah lain

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Agar dapat dijadikan pijakan dalam referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan sejarah, antropologi, seni, dan segala jurusan yang berkaitan dengan kebudayaan dan seni dalam adat perkawinan baik yang ada di Universitas Negeri Medan maupun universitas lainnya dalam mengkaji perubahan tari *endeng-endeng* dari

Sakral menuju *hedonisme* dalam adat perkawinan masyarakat batak muslim di Labuhanbatu Utara

- b. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan pengalaman baru mengenai perubahan tari *endeng-endeng* dari Sakral menuju *hedonisme* dalam adat perkawinan masyarakat batak muslim di Labuhanbatu Utara

